

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Selada Hijau (*Lactuca sativa* L.)

Selada Hijau (*Lactuca Sativa* L.) adalah tanaman asli lembah Mediterania Timur. Terdapat bukti berupa lukisan pada kuburan Mesir kuno yang menunjukkan bahwa *Lactuca Sativa* telah ditanam sejak tahun 4500 SM. Tanaman ini awalnya digunakan sebagai obat dan pembuatan minyak, selain itu biji selada juga dapat dimakan (Cahyono, 2005). Selada ini adalah jenis selada memiliki ukuran, warna tekstur yang beragam, helaian daun lepas, serta tepiannya berombak atau bergerigi. umumnya selada dipanen sekaligus seluruh tanaman seperti jenis selada lainnya (Haryanto, 2007).

Adapun kedudukan selada menurut Saparinto (2013), dalam sistematika tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Asterales*
Famili : *Asteraceae*
Genus : *Lactuca*
Spesies : *Lactuca sativa* L

Tanaman ini merupakan tanaman semusim, cocok untuk dibudidayakan pada daerah dengan suhu optimun 20° C pada siang hari dan 10° C pada malam hari. Benih selada akan berkecambah dalam waktu 4 hari bahkan benih yang sangat baik akan mampu berkecambah dalam waktu satu hari, selada dapat dipanen pada usia 30-40 hst. Daun selada sering berjumlah banyak dan biasanya berposisi duduk (*sessile*), tersusun berbentuk spiral dalam susunan padat. Bentuk daun yang berbeda-beda dan beragam warna, raut, tekstur, dan sembir daunnya. (Damayanti, 2017).

Negara yang mengembangkan selada diantaranya Jepang, Thailand, Taiwan, Amerika Serikat serta Indonesia. Selada merupakan sayuran yang populer karena memiliki warna, tekstur, serta aroma yang menyegarkan tampilan makanan. Sayuran ini yang biasanya dapat dimakan secara mentah seperti lalapan atau salad

(Haryanto *et al.*, 2007). Hal ini dikarenakan selada memiliki kandungan mineral yang cukup tinggi. Permintaan sayuran di Indonesia semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat yang tinggi akan pola hidup makan yang sehat karena selada memiliki kandungan gizi yang tinggi.

Tabel 3. Kandungan Nutrisi Pada Selada Per 100 gram

No	Zat gizi	Satuan	Kandungan
1	Air	Gram	94,8
2	Protein	Gram	1,2
3	Lemak	Gram	0,2
4	Karbohidrat	Gram	2,9
5	Serat	Gram	1,8
6	Kalsium	Miligram	22
7	Fosfor	Miligram	25
8	Besi	Miligram	0,5
9	Natrium	Miligram	19
10	Kalium	Miligram	186,4

Sumber : Irene Anindyaputri (2022)

2.1.2 Hidroponik

Hidroponik berasal dari Bahasa Yunani, Hidroponik yang artinya, *hydro* berarti air dan *ponous* berarti kerja. Sesuai dengan arti tersebut, bertanam secara hidroponik merupakan ternologi bercocok tanam yang menggunakan air, nutrisi dan oksigen (Anonim, 2010). Menurut Romalasari dan Sobari (2019), hidroponik merupakan teknik budidaya tanaman yang menggunakan media tanam air dan dilengkapi dengan pemberian nutrisi sebagai pendukung dalam proses pertumbuhan tanaman. Pemberian nutrisi ini dilakukan dengan cara melarutkan unsur ke dalam air, yang nantinya akan digunakan sebagai media tumbuh untuk menggantikan tanah. Konsentrasi larutan nutrisi harus dipertahankan pada tingkat tertentu agar pertumbuhan dan produksi tanaman optimal (Istiqomah, 2006). Faktor penting dalam pertumbuhan dan kualitas tanaman hidroponik adalah larutan nutrisi yang berperan sebagai sumber pasokan air dan mineral nutrisi sehingga dari segi jumlah, komposisi ion nutrisi dan suhu harus tepat. Unsur hara dalam tanaman hidroponik dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu unsur makro (C, H, O, N, P, S, K, Ca, dan Mg) dan mikro (B, Cl, Cu, Fe, Mn, Mo, dan Zn) (Falah, 2004). Untuk mengetahui kualitas larutan nutrisi biasanya dilakukan dengan mengukur *electrical conductivity* (EC), semakin tinggi konsentrasi larutan semakin tinggi arus listrik yang dihantarkan karena menunjukkan pekatnya kandungan garam dan akumulasi

ion mempengaruhi kemampuan untuk menghantarkan listrik larutan nutrisi. Larutan nutrisi dapat dibuat sendiri dengan melarutkan pupuk yang diramu khusus untuk tanaman hidroponik.

Menurut Aini dkk (2018), hidroponik merupakan salah satu cara bercocok tanam dengan air atau bahan porous lainnya seperti krikil, arang sekam, pasir, pecahan genteng dan batu bata sebagai media nutrisi yang diserap oleh tanaman untuk pertumbuhannya. Ada beberapa macam teknik penanaman hidroponik yaitu *aeroponik*, irigasi tetes, rakit apung, *wick*, *ebb and flow*, dan NFT (*Nutrient Film Technique*) (Wibowo, 2013).

- a) *Aeroponik* merupakan suatu cara bercocok tanam sayuran di udara tanpa menggunakan tanah, nutrisi disemprotkan pada akar tanaman, air yang berisi larutan hara atau nutrisi disemprotkan dalam bentuk kabut hingga mengenai akar tanaman. Akar tanaman yang ditanam menggantung akan menyerap larutan hara tersebut. Air dan nutrisi disemprotkan menggunakan irigasi sprinkler (Sutiyoso, 2003). Kecepatan hantar nutrisi metode aeroponik hingga mencapai 135% lebih cepat daripada hidroponik yang lain dan budidaya sayuran yang dilakukan secara normal ditanam menggunakan media tanam tanah (Aksi Agriris Kanisius, 1992).
- b) Irigasi tetes adalah metode pemberian air pada tanaman secara langsung, baik pada areal perakaran tanaman maupun pada permukaan tanah melalui tetesan secara kontinu dan perlahan (Hadiutomo, 2012). Efisiensi penggunaan air dengan sistem irigasi tetes dapat mencapai 80 - 95% (Simonne *et al.*, 2010).
- c) Rakit apung (*Floating Raft System*) adalah teknik menanam tanaman pada suatu rakit berupa panel tanam berupa styrofoam yang dapat mengapung di atas permukaan larutan nutrisi dengan akar menjuntai ke dalam air (Nurrohman, Suryanto, & Puji, 2014). Sistem hidroponik ini mempunyai kelebihan dari sistem hidroponik lain yaitu lebih sederhana, perawatan instalasi lebih mudah dan murah, optimalisasi pupuk dan air, optimalisasi ruang, serta operasional lebih mudah dan sederhana. Penanaman secara hidroponik salah satunya dapat dilakukan di atap bangunan atau rooftop farming.

- d) *Wick* merupakan metode hidroponik yang menggunakan perantara sumbu sebagai penyalur nutrisi bagi tanaman dalam media tanam. Desain ini bersifat pasif, karena tidak ada bagian-bagian yang bergerak (Marlina, 2015).
- e) EBB dan *Flow* merupakan cara bertanam hidroponik dengan membanjiri sementara wadah pertumbuhan dengan nutrisi sampai air pada batas tertentu, kemudian mengembalikan nutrisi itu ke dalam penampungan, begitu seterusnya. Sistem ini memerlukan pompa yang dikoneksikan ke timer (Halauddin, dkk, 2018).
- f) *Nutrient Film Technique* (NFT) merupakan cara bertanam hidroponik yang sebagian akar tanamannya terendam dalam larutan nutrisi dan sebagian lagi berada di permukaan larutan yang bersirkulasi selama 24 jam. Tanaman sayur yang cocok untuk diterapkan pada desain ini salah satunya adalah kangkung (Qalyubi, 2015).

Teknik hidroponik ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode konvensional yaitu hasil tanaman lebih bersih, nutrisi yang digunakan lebih efisien karena sesuai dengan kebutuhan tanaman, tanaman bebas dari gulma, tanaman relatif jarang terserang hama dan penyakit karena terkontrol, kualitas dan kuantitas produksi lebih tinggi sehingga memiliki nilai jual tinggi, dan dapat menggunakan lahan sempit (Said, 2007). Budidaya secara hidroponik lebih ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida, tidak meninggalkan residu dan kebutuhan air lebih hemat serta tanaman tumbuh lebih cepat (Herwibowo *et al.*, 2014). Kelemahan sistem budidaya hidroponik meliputi investasi awal cukup mahal, tenaga kerja harus terlatih dan pemilihan pasar harus tepat (Haryanto *et al.*, 2007).

2.1.3 Analisis Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara petani dalam mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah 2008).

Analisis usahatani menurut Ida Rosinta dkk (2022) kriteria pada kelayakan usaha meliputi: perbandingan antara nilai penerimaan dengan nilai pengeluaran sebesar ≥ 1 maka usaha dikatakan menguntungkan. Sedangkan pada selisih antara benefit dengan biaya (*cost*) ditambah dengan investasi > 0 , maka usaha layak untuk diusahakan. Aspek yang dikaji dalam analisis usaha meliputi aspek pasar, aspek teknik, aspek keuangan (finansial), aspek hukum, aspek sosial ekonomi budaya, dan aspek manajemen. Dengan menganalisis usahatani, maka dapat mengukur keuntungan dan kelayakan usaha.

Dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekumpulan orang mengusahakan dan mengoordinasikan faktor-faktor produksi dengan memanfaatkan sumber daya dari lahan pertanian yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil produksi diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor dalam usahatani.

1. Biaya Usahatani

Untuk mendapatkan suatu keuntungan pada kegiatan produksi, maka diperlukan adanya pengorbanan yang diukur dalam satuan uang, berkaitan pada proses produksi yang telah terjadi atau pada kemungkinan yang akan terjadi, yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kelangsungan proses produksi usahatani yang dikeluarkan oleh seorang petani untuk mendapatkan hasil usahatani (Habun dkk, 2022). Pengadaan biaya merupakan salah satu faktor produksi yang diperlukan yang biasanya disebut biaya produksi, yakni keseluruhan biaya pengeluaran yang digunakan untuk modal usahatani agar dapat memperoleh sebuah produk yang diusahakan (Rochman, 2019). Memahami biaya produksi adalah suatu hal yang penting bagi petani untuk membuat keputusan tentang penetapan harga dan pemasaran produk mereka untuk mencapai suatu keuntungan. Jumlah produk yang akan dihasilkan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk suatu kegiatan produksi. Jika jumlah barang yang diproduksi itu tetap maka biaya yang dikeluarkan juga tetap, dan jika jumlah barang yang diproduksi berubah maka biaya yang akan dikeluarkan juga akan berubah. Biaya dalam suatu usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang akan dihasilkan, contohnya pajak bumi bangunan (PBB) , biaya penyusutan alat dan bunga modal tetap.
- b) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan yang dipengaruhi oleh volume produksi seperti biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya benih, biaya nutrisi AB mix, biaya media tanam busa, biaya listrik, biaya tenaga kerja dan biaya bunga modal variabel.
- c) Biaya total (*total cost*) Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi disebut total biaya. Total biaya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya produksi adalah beban biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan produk seperti biaya pembelian benih, pupuk, transportasi, pengadaan, promosi penjualan. Usahatani selada hidroponik ini dapat dikatakan layak atau tidaknya ditentukan dengan menghitung analisis kelayakan, dilihat dari besar biaya yang ada mulai dari biaya tetap dan biaya variabel, penerimaan serta pendapatan

2. Penerimaan Usahatani

Suratiah (2015) menyatakan penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Penerimaan menurut Soekartawi (2009) merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan dibidang pertanian adalah produk yang dinilai dalam bentuk uang tunai dan kemudian dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usahatani tersebut (Daniel, 2002). Total penerimaan (*Total Revenue*) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang atau jasa tertentu yang diperoleh dari sejumlah barang yang terjual dikalikan harga penjualan per satuan barang.

Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak,

sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari 2011). Dapat disimpulkan penerimaan usahatani selada hijau hidroponik di perusahaan Ijoaja diperoleh dengan mengalikan antara jumlah produksi selada yang dihasilkan dengan harga jualnya.

3. Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui nilai pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usahanya. Definisi pendapatan menurut Soekartawi (2016) menjelaskan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja). Pendapatan menurut Suratiah (2015), adalah selisih dari penerimaan yang diperoleh petani dikurangi semua biaya total. Tujuan utama dari usahatani sendiri adalah pendapatan, karena dengan adanya pendapatan biaya operasional dapat terpenuhi dan usahatani akan berjalan dengan semestinya. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi.

Jadi pendapatan usahatani selada hidroponik Ijoaja diperoleh dari selisih penerimaan yang didapatkan dari penjualan selada dengan total biaya produksi selada yang dikeluarkan. Data pendapatan ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat suatu usaha menguntungkan atau merugikan, kemudian ditentukannya suatu usaha layak atau tidak diusahakan menggunakan analisis kelayakan usaha.

4. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usaha agribisnis merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter kelayakan tertentu. Sehingga suatu usaha dapat dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup biaya produksi dikeluarkan. Keberhasilan usahatani selain dapat diukur dengan analisis pendapatan dapat juga diukur dengan analisis kelayakan. Menurut Suratiah (2008) analisis kelayakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang sesungguhnya yang diperoleh pengusaha dan untuk membantu perbaikan pengelolaan usaha.

Analisis kelayakan usaha juga berfungsi untuk menentukan suatu usaha layak diusahakan atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan agar suatu usaha yang sedang dirintis atau dikembangkan terhindar dari kerugian. Kesalahan dalam merencanakan suatu usaha akan berakibat pembengkakan investasi. Hal ini juga dapat terjadi apabila pemilik usaha ingin mengembangkan usahanya yang telah berjalan tanpa perhitungan yang matang. Oleh karena itu analisis kelayakan usaha menjadi penting sekali untuk diperhatikan Karim (2012). Secara finansial kelayakan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan salah satunya adalah *Revenue Cost (R/C)*

Analisis R/C digunakan untuk menghitung perbandingan antara penerimaan yang diperoleh oleh perusahaan, dengan biaya total yang dikeluarkan petani dalam satu kali masa tanam. Hasil perhitungan R/C menyatakan kelayakan usahatani yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Menurut Nur Intan Lestari dkk (2022), semakin besar nilai R/C maka akan menghasilkan nilai penerimaan usahatani yang besar apabila dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani. Dalam buku Suratiyah (2015), menyatakan bahwa kriteria dalam analisis kelayakan usahatani menggunakan *Revenue* dan *Cost (R/C)* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, apabila nilai R/C lebih dari 1 berarti usaha sudah dijalankan secara layak atau menguntungkan. R/C sama dengan 1 berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas, artinya tidak untung dan tidak rugi. Nilai R/C kurang dari 1 usaha tidak menguntungkan dan tidak layak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan untuk membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Kelayakan Pada Usahatani Selada (<i>Lactuca sativa</i> L.) Dengan Sistem Hidroponik NFT (Nutrient Film Technique) (Studi Kasus pada Kebun Rumah Aziz di Dusun	Hasil penelitian diketahui bahwa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada kebun Rumah Hidroponik Aziz per bulan adalah Rp.11.301.441,32, Rp.22.500.000 dan Rp.11.198.558,68. Nilai R/C pada kebun Rumah Hidroponik Aziz yaitu 1,99, karena nilai R/C > 1 maka usahatani selada hidroponik pada kebun Rumah	Alat analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis R/C	Teknik pengambilan data menggunakan metode survey

	Bunirasa Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis)/Ryan Dahliana, Iwan Setiawan, Dani Lukman Hakim/2022	Hidroponik Aziz layak untuk diusahakan.		
2	Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik Di Malang Jawa Timur/ Juliana Carolina Kilmanun, dan Ratih Kusumasari Ndaru/2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sayuran hidroponik diusahakan adalah dalam skala rumah tangga. Pada umumnya sayuran yang diusahakan adalah selada hijau, pakcoy, sawi, bayam, dan kangkung. Pendapatan kelima jenis sayuran sebesar Rp 1.875.550 dengan keuntungan Rp1.251.260, R/C sebesar 1,47 yang artinya bahwa usahatani sayuran hidroponik layak untuk diusahakan sebagai sumber pendapatan bagi petani.	Alat analisis menggunakan analisis pendapatan dan R/C	Membandingkan nilai R/C dari beberapa komoditas.
3	Analisis Pendapatan Analisis Usahatani Tanaman Selada Hidroponik Pada Kebun Eve's Veggies Hydroponics Kota Palembang/ Raden Ayu Umikalsum/2019	Hasil penelitian menunjukkan teknik budidaya selada secara hidroponik meliputi kegiatan persiapan awal, penyemaian, penanaman, perawatan dan panen. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani selada secara hidroponik adalah sebesar Rp. Rp 1.785.000 dengan R/C sebesar 2,12. Pemasaran yang dilakukan secara langsung antara produsen ke konsumen. Kendala yang dihadapi meliputi cuaca dan perubahan iklim serta pemasarannya.	Alat analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis R/C	Lokasi penelitian yang diteliti
4	Analisis Usahatani Sayuran Selada Hijau (Lactuca sativa L.) Hidroponik NFT (Nutrien Film Technique) Di Kecamatan Sukorejo Kendal/Ragil Ra'is Raharja, Sulistyowati, Wiharso/2023	Analisis penelitian meliputi pendapatan bersih serta kelayakan meliputi Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan RC Ratio, ROI, dan Pay Back Periode. Hasil Penelitian menunjukkan, Pendapatan usahatani sayuran selada hijau hidroponik dengan cara NFT Rp 276.032636. selama 1 tahun. Kelayakan RC Ratio 3,00. ROI=166%. Pay Back Periode=1,6 tahun. BEP 9.767,56.	Alat analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis R/C	Lokasi penelitian yang diteliti Alat analisis yang digunakan adalah analisis BEP dan ROI
5	Analisis Pendapatan dan Tingkat Keuntungan Usahatani Sayuran Hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara Kutai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani sayuran sistem hidroponik sebesar Rp. 7.818.151/ periode tanam, tingkat keuntungan	Persamaan analisis deskriptif kuantitatif dan	Membandingkan nilai R/C dari beberapa komoditas

Timur/Nursida, Rusmiyati, Istikomah/2022	berdasarkan nilai R/C sebesar 3,0 yang berarti bahwa usaha tani sayuran sistem hidroponik ini menguntungkan dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.	analisis R/C	s. dan lokasi penelitian yang diteliti
--	--	--------------	--

2.3 Pendekatan Masalah

Permintaan selada hijau yang cukup tinggi di Tasikmalaya menciptakan situasi di mana kebutuhan akan tanaman tersebut tinggi di pasar lokal. Permintaan yang cukup tinggi ini dapat dilihat sebagai indikasi semakin meningkatnya kesadaran akan gaya hidup sehat dan pentingnya mengonsumsi sayuran hijau untuk pola makan sehari-hari. Peningkatan permintaan selada hijau juga menciptakan peluang pertumbuhan bisnis di sektor pertanian. Para petani dan pengusaha di Tasikmalaya dapat memanfaatkan situasi ini untuk meningkatkan produksi selada hijau, memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian. Dalam hal ini petani dan pengusaha perlu mengoptimalkan metode pertanian, memastikan ketersediaan pasokan yang memadai, dan meningkatkan infrastruktur distribusi agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan efisien.

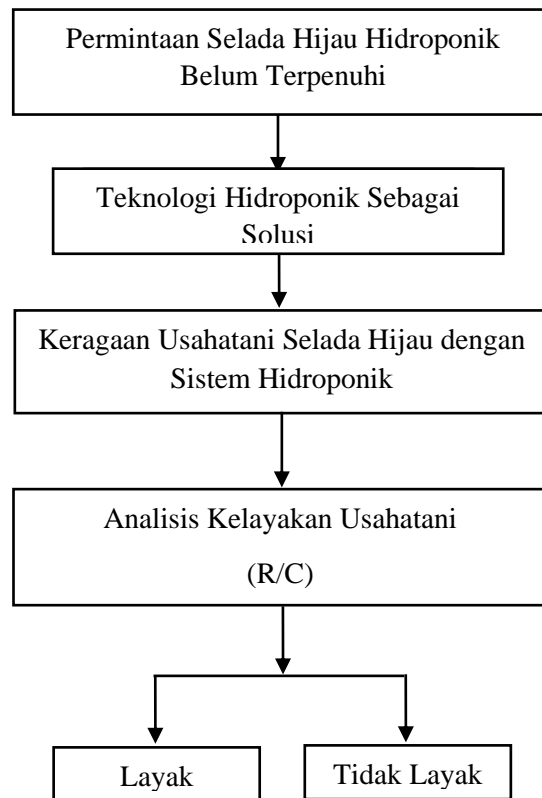
Pengembangan usahatani selada hijau hidroponik di Tasikmalaya merupakan langkah strategis untuk memenuhi tingginya permintaan pasar terhadap sayuran ini. Dengan merancang dan mengimplementasikan sistem hidroponik, para pelaku usaha di Tasikmalaya dapat lebih responsif terhadap kebutuhan konsumen lokal yang terus berkembang. Saat ini, mayoritas pasokan selada hijau di Tasikmalaya diperoleh dari luar kota, mengindikasikan adanya aliran uang signifikan yang keluar dari ekonomi lokal. Oleh karena itu dengan dilakukannya pengembangan usahatani hidroponik di Tasikmalaya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan lokal akan selada hijau, tetapi juga berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan arus uang di Tasikmalaya karena hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan luar dan memotong jalur distribusi yang panjang. Seiring dengan meningkatnya produksi selada hijau secara lokal, perekonomian di Tasikmalaya dapat mengalami pemulihan dan pertumbuhan yang lebih berkelanjutan.

Ijoaja merupakan salah satu produsen selada hidroponik di Desa Pagersari

Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Penerapan teknologi budidaya melalui sistem hidroponik menunjukkan kemampuannya untuk mengatasi kendala lahan yang sering menjadi hambatan dalam pertanian konvensional. Sistem ini tidak tergantung pada ketersediaan lahan dan sifat tanah tertentu, melainkan menawarkan solusi dengan memungkinkan implementasi di berbagai lokasi, termasuk di atap rumah atau bahkan di dalam ruangan. Fleksibilitas sistem hidroponik menjadi kunci dalam menjawab tantangan terkait keterbatasan lahan. Pemilihan media tanam yang tidak memerlukan tanah dan menggantinya dengan larutan nutrisi memberikan keleluasaan untuk berinovasi dalam pemanfaatan ruang. Dengan demikian, sistem hidroponik bukan hanya memberikan solusi praktis terhadap keterbatasan lahan, tetapi juga mendukung pertanian berkelanjutan yang adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan.

Usahatani selada hijau hidroponik dilakukan secara komersial oleh pemilik usahatani. Investasi yang dikeluarkan pada saat awal pembangunan instalasi hidroponik cukup besar sehingga perlu diperhitungkan. Analisis keragaan usahatani selada hijau dengan sistem hidroponik ini dilakukan dengan menghitung pendapatan dengan menggunakan analisis R/C. Proses analisis R/C ini mencakup penghitungan yang dihasilkan dari penjualan selada hijau, dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Melalui kajian ini, dapat diidentifikasi sejauh mana investasi dalam sistem hidroponik mampu memberikan keuntungan finansial yang signifikan. Analisis ini juga memperhitungkan berbagai aspek, termasuk biaya modal awal, biaya operasional harian, dan perkiraan pendapatan bersih. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa analisis R/C merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran yang tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan. Dengan menggunakan analisis ini dapat memudahkan pelaku usaha untuk membuat dan mengevaluasi rencana usahanya.

Adapun cara untuk menghitung analisis R/C adalah dengan melihat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Berdasarkan uraian di atas maka skema alur pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Skema Pendekatan Masalah